

Menjelajahi Faktor Psikologis di Balik Inkar al-Sunnah: Tinjauan atas Studi Terkait

Risyan Moehamad Taufik^{1*}, Engkos Kosasih²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding e-mail: risyantaufik@gmail.com

Abstract

A psychological overview of Inkar al-Sunnah is an approach that explores the psychological factors that underlie and influence an individual's tendency to reject or ignore the teachings of the Sunnah in Islam. This article aims to find out the psychological factors behind Inkar al-Sunnah. The background of the problem suggests the relevance of the importance of research on Inkar al-Sunnah from a psychological perspective. Using qualitative methods and desk research, this article finds that some of the relevant psychological factors include motivation, perception, cognitive processes and social influences. A comprehensive religious education approach will also be effective in providing both preventive and curative prevention against the development of the teachings of Inkar al-Sunnah, and can be applied both formally and non-formally among the general public. Thus, an understanding of the psychological factors that influence Inkar al-Sunnah is very important and an effective religious education approach is needed to prevent it.

Keywords: psychological review, Inkar al-Sunnah, religious education

Abstrak

Tinjauan psikologis tentang Inkar al-Sunnah merupakan pendekatan yang mengeksplorasi faktor-faktor psikologis yang mendasari dan mempengaruhi kecenderungan individu untuk menolak atau mengabaikan ajaran-ajaran Sunnah dalam Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui faktor psikologis di balik Inkar al-Sunnah. Latar belakang masalah mengemukakan relevansi pentingnya penelitian tentang Inkar al-Sunnah dari perspektif psikologis. Dengan menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian pustaka, artikel ini menemukan bahwa beberapa faktor psikologis yang relevan di antaranya adalah motivasi, persepsi, proses kognitif, dan pengaruh sosial. Pendekatan pendidikan agama yang komprehensif juga akan efektif memberikan pencegahan baik preventif maupun kuratif terhadap perkembangan ajaran Inkar al-Sunnah, dan secara aplikatif bisa dilakukan baik secara formal maupun non-formal di antara orang-orang umum. Dengan demikian, pemahaman tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi Inkar al-Sunnah sangat penting dan pendekatan pendidikan agama yang efektif sangat diperlukan untuk mencegahnya.

Kata Kunci: tinjauan psikologis, Inkar al-Sunnah, Pendidikan agama

Pendahuluan

Ajaran Islam berasal dari dua sumber, yaitu *Kitabullah* (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah Saw (al-Hadis), dan merupakan panduan untuk menjalani kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun akhirat.¹ Hadis atau Sunnah bertugas menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum dan luas agar lebih mudah dipahami. Menurut definisi para ulama Ushul Fiqih, yang membatasi sunnah pada kata-kata, tindakan, dan keputusan Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan hukum, hadis dapat dianggap sebagai bagian dari wahyu Allah

¹ Kamarudin Amin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 1

Swi yang wajib dianut dan ditaati.²

Adapun menurut ulama ahli hadis, definisi hadis adalah seluruh perkataan, perbuatan, keputusan, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.³ Ada kesamaan antara definisi yang disampaikan ulama Ushul Fiqih dan Ahli Hadis, yaitu bermuara pada Nabi Muhammad Saw sehingga baik Hadis maupun Sunnah memiliki makna yang sama, yaitu ucapan, perbuatan, dan keputusan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain istilah Sunnah merupakan sinonim dari Hadis.⁴ Sebagai salah satu sumber hukum, Sunnah menjadi sumber utama hukum dan praktik dalam Islam setelah al-Qur'an. Bahkan dalam bidang hukum yang mengatur lebih operasional, kebutuhan al-Qur'an terhadap Hadis terkesan lebih dominan dibandingkan ketergantungan Hadis kepada al-Qur'an.⁵ Sehingga sebagai pedoman dan sumber hukum, antara al-Qur'an dan Sunnah tidak dapat dipisahkan.

Dalam perkembangannya keberadaan Sunnah atau Hadis berbeda dengan al-Qur'an. Al-Qur'an sejak masa Nabi Saw sudah dituliskan meski secara sederhana pada tulang, pelepah kurma dan media lainnya.⁶ Namun, Sunnah baru ada usaha penulisan pada waktu yang jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Pengkodifikasiannya juga dilakukan sekitar seratus tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad atau pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz, salah satu dari khalifah Dinasti Bani Umayyah.⁷ Perkembangan Sunnah memiliki jalan yang penuh liku dan pertentangan. Al-Qur'an secara keseluruhan diriwayatkan secara mutawatir, tetapi Sunnah sebagian besar tidak diriwayatkan secara mutawatir.

Selain itu, Hadis atau Sunnah Nabi Saw terdapat dalam banyak kitab hadis yang berbeda. Ada kitab hadis yang disusun dari segi nama ahli hadis penghimpunnya, kitab hadis berdasarkan tema masalah tertentu atau kitab hadis dari segi bobot kualitasnya.⁸ Adapun al-Qur'an hanya ada pada satu macam kitab saja, dikenal dengan mushaf al-Qur'an yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an. Sebetulnya fakta-fakta tersebut bukanlah suatu hal yang rumit dan menjadikan masalah. Namun, dalam perkembangannya muncul kelompok kecil yang menjadikan fakta tersebut alasan untuk menolak Sunnah sebagai sumber ajaran Islam. Dalam kajian ilmu hadis, kelompok ini disebut sebagai *quraniyun* atau Inkar al-Sunnah.

Kelompok Inkar al-Sunnah sebagai sebuah penolakan atau penentangan terhadap ajaran-ajaran atau praktik-praktik yang dianjurkan dalam agama Islam, merupakan fenomena yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam masyarakat muslim. Fenomena ini dapat melibatkan sikap skeptis, penolakan terhadap ajaran agama, atau bahkan mengabaikan

² M. Quraish Syihab, "Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat", (Bandung: Mizan, 1994), h. 21.

³ Mahmud al-Thahan, *Taysir Musthalab al-Hadits* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010), h. 17.

⁴ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 404.

⁵ Abu Yasid, "Hubungan Simbiotik al-Qur'an dan al-Hadits dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum" *Jurnal Tsaqafah*, 7(1), 133, 2011). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.113>.

⁶ Baca khususnya bab *Jam'u al-Qur'an*, Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 114-120.

⁷ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis: 'Ulumuhu wa Musthalabuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1975), h. 176.

⁸ Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalabul Hadits*, (Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2016), h. xii.

kewajiban-kewajiban agama Islam.⁹ Dalam situasi seperti ini, ilmu psikologi dapat menjelaskan gejala-gejala lahiriah individu yang menganut agama, menunjukkan bahwa hubungan antara keyakinan mereka dan bagaimana mereka berperilaku setiap hari. Semua hal tersebut merupakan bagian dari kejiwaan yang terkait dengan agama.¹⁰

Namun, pemahaman mengenai faktor-faktor psikologis yang mendasari Inkar al-Sunnah masih terbatas. Kajian psikologis tentang fenomena ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang motivasi, persepsi, dan proses kognitif dan emosional yang terlibat dalam Inkar al-Sunnah. Memahami faktor-faktor psikologis ini dapat membantu dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dalam upaya mengatasi atau mencegah Inkar al-Sunnah, serta memberikan dukungan yang tepat kepada seseorang yang terlanjur terlibat dan mengalami fenomena ini.

Tinjauan psikologis tentang Inkar al-Sunnah juga penting karena dapat membantu mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor risiko yang mungkin berkontribusi pada perilaku Inkar al-Sunnah. Faktor-faktor psikologis seperti konflik identitas, ketidakpastian, perubahan keyakinan, dan distorsi kognitif dapat memainkan peran penting dalam mengarahkan seseorang menuju Inkar al-Sunnah. Dalam tulisan sederhana ini akan dijelaskan tentang tinjauan psikologis Inkar al-Sunnah untuk memperluas pengetahuan dan wawasan tentang fenomena ini. Selain itu juga untuk menginformasikan upaya-upaya intervensi dan pendekatan yang lebih baik dalam mengatasi masalah penolakan terhadap Sunnah ini.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*).¹¹ Metode ini merupakan proses berpikir dari menemukan masalah, membaginya dalam suatu kerangka, mengumpulkan data untuk pengujian normatif, dan kemudian menjelaskan hasil dari gejala sosial yang diteliti.¹² Fokus penelitian adalah untuk mengkaji atau menganalisis data yang berasal dari sumber data primer yang berkaitan dengan Inkar Sunnah, seperti buku-buku, makalah, jurnal, dan lain sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini digunakan sebagai pendukung dari data awal studi kepustakaan, yaitu dengan membaca buku-buku yang relevan dengan masalah yang dibahas dengan menggunakan teknik analisis data berupa deskriptif-analitis.¹³ Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dan menambah wawasan baru tentang Inkar al-Sunnah dengan tinjauan ilmu psikologi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi faktor psikologis yang mendasari Inkar al-Sunnah, pengaruh faktor psikologis dalam melakukan Inkar al-Sunnah, dan pendekatan

⁹ Ali Maulida, "Inkarus Sunnah Dari Kalangan Muslim Dalam Lintasan Sejarah", *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2017).

¹⁰ Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, (Malang: UMM Press, 2004), h. 23.

¹¹ Abdurrahman Fathoni, "Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi" (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 95-96.

¹² Ishaq, *Metode Penelitian Hukum* (Bandung: Alfabeta, 2017), 47

¹³ A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Depok: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 372

pendidikan agama dalam mencegah Inkar al-Sunnah.

Faktor Psikologis yang Mendasari Inkar al-Sunnah

Pengertian psikologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, psyche yang berarti “jiwa” dan logos yang berarti “ilmu”, singkatnya secara bahasa adalah ilmu yang mendalami tentang gejala kejiwaan.¹⁴ Secara ringkas dapat didefinisikan, bahwa psikologi adalah perilaku seseorang yang muncul secara lahiriah karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.¹⁵ Objek yang menjadi kajian dalam ilmu psikologi adalah perilaku manusia yang muncul karena faktor-faktor kejiwaan. Hal ini karena jiwa manusia sesuatu yang bersifat abstrak dan sulit untuk dipelajari secara objektif.¹⁶

Faktor psikologis adalah upaya untuk menemukan identifikasi perasaan seseorang, mengumpulkan dan menganalisis informasi, membuat pikiran dan pendapat, dan mengambil tindakan. Seperti yang disampaikan Sarah ketika mengutip pendapat Taylor, bahwa yang termasuk faktor psikologis itu adalah faktor emosi, kognitif, dan faktor kepribadian¹⁷. Selain itu, mengutip Dian Anggraini bahwa faktor psikologis juga mencakup persepsi, motivasi, pembelajaran, dan sikap.¹⁸ Faktor psikologis yang mendasari Inkar al-Sunnah melibatkan pemahaman tentang berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Beberapa faktor psikologis yang relevan di antaranya adalah motivasi, persepsi, proses kognitif, dan pengaruh sosial.

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku atau tidak berperilaku.¹⁹ Dalam konteks Inkar al-Sunnah, motivasi dapat berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mencari kebebasan berpikir atau pencarian identitas yang berbeda. Terdapat motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang dapat mempengaruhi Inkar al-Sunnah, seperti penolakan terhadap otoritas atau upaya untuk menyimpang dari norma-norma yang dianggap kaku. Motivasi intrinsik lebih bersifat kepada pemenuhan kebutuhan di dalam dirinya, seperti pemikiran dan intelegensi. Adapun motivasi ekstrinsik berkaitan dengan luar dirinya, seperti kebutuhan bersifat materi dan pengakuan dari pihak luar.

Pelaku Inkar al-Sunnah memiliki motivasi untuk meragukan otoritas keagamaan atau otoritas yang dianggap sebagai representasi dari ajaran-ajaran agama. Mereka memiliki dorongan untuk mempertanyakan, menguji, atau menolak pandangan bahwa Sunnah sebagai sumber hukum. Mereka menolak Sunnah karena Sunnah berdasar pada periwayatan yang bersifat lisan, dan tradisi lisan sangat mirip dengan mitos atau legenda yang kebenarannya belum bisa dipastikan bahkan harus dikritisi dan dipertanyakan.²⁰ Pelaku Inkar al-Sunnah juga

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 9.

¹⁵ Abuddin Nata, “Metodologi Studi Islam”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 50.

¹⁶ Singgih Dirgaganarsa, Pengantar Psikologi, (Jakarta: Mutiara, 1983).

¹⁷ Sarah Rahmadian, *Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Sehat Mahasiswa Beberapa Perguruan Tinggi di Tangerang Selatan*, (Jakarta: Fak. Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Retrived from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1748/1/SARAH%20RAHMADIAN-FPS.pdf>, 2011), h. 7

¹⁸ Dian Anggraini Puspitorini, Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian, (Yogyakarta: Univ. PGRI Yogyakarta Retrived from <http://repository.upy.ac.id/1295/1/Artikel.pdf>, t.th), h. 3.

¹⁹ Stephen P. Robbins, Perilaku Organisasi, (Jakarta: Prenhallindo, 1998), h. 208.

²⁰ Rashad Khalifa, Qur'an, Hadith and Islam, (Tucson: Islamic Production, 1982), h. 6-8.

memiliki motivasi bersifat materi dan kebutuhan hidup. Adanya faktor ekonomis dalam menjalankan ajaran yang berbeda dengan umum menjadi landasan lain munculnya penolakan terhadap Sunnah. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi ada kelompok yang berpikir berdasarkan faktor ekonomis.

Faktor psikologis lainnya bisa dilihat dari persepsi pelaku Inkar al-Sunnah. Persepsi terhadap ajaran dan praktik Sunnah juga dapat memainkan peran penting dalam Inkar al-Sunnah. Persepsi yang negatif terhadap Sunnah, misalnya, persepsi bahwa Sunnah adalah biang masalah perpecahan umat dan juga persepsi bahwa adanya kekeliruan dalam segi penelusuran. Selain itu, persepsi tentang relevansi, nilai, atau kebenaran ajaran Sunnah juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadapnya.

Kemunculan Inkar al-Sunnah berasal dari sekelompok orang yang tidak begitu memperhatikan Sunnah atau hadis; fokus mereka hanya pada mempelajari al-Quran dan tidak mengindahkan hadis.²¹ Persepsi yang terbangun adanya kesenjangan antara Sunnah dan logika, sehingga tidak mengindahkan hadis dan cenderung menolak Sunnah, seperti kelompok Mu'tazilah. Golongan Mu'tazilah lebih mengedepankan akal dan logika dalam ajaran mereka, sehingga golongan ini sering disebut kaum rasionalis. Golongan Mu'tazilah mengingkari hujjahnya hadis ahad, mereka berpendapat bahwa tidak masuk akal untuk melakukan amaliyah ibadah berdasarkan khabar ahad.²² Faktor kognitif pun memberikan pengaruh kepada seseorang pelaku Inkar al-Sunnah. Proses kognitif, seperti pemrosesan informasi, penilaian, dan pengambilan keputusan, dapat berperan dalam Inkar al-Sunnah. Distorsi kognitif, seperti pemikiran selektif, penolakan informasi yang tidak sesuai dengan keyakinan atau logika yang ada, atau pembenaran rasional, dapat mempengaruhi cara seseorang memandang Sunnah.

Gerakan Inkar al-Sunnah muncul secara signifikan pada masa Imam al-Syafi'i. Tiga kelompok Inkar al-Sunnah muncul pada masa itu, menurut Abu Zahrah. Yang pertama menolak Sunnah secara keseluruhan dan hanya mengakui al-Quran sebagai hujjah. Yang kedua adalah mereka yang hanya menerima Sunnah yang semakna dengan Al-Quran. Yang ketiga adalah mereka yang hanya menerima Sunnah yang mutawatir dan menolak yang ahad.²³ Selain itu, keyakinan dan nilai-nilai yang sudah terbentuk sebelumnya juga dapat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap Sunnah. Selain itu, pengaruh sosial, termasuk tekanan sosial, norma sosial, dan pengaruh lingkungan, juga dapat mempengaruhi Inkar al-Sunnah. Seseorang dapat merasa terdorong untuk mengikuti arus dominan dalam kelompok sosial mereka atau juga mereka berupaya menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Misalnya saja tokoh-tokoh Inkar al-Sunnah pada masa modern, seperti Ghulam Ahmad Parez dari India yang saat itu tengah terjadi kolonialisme barat. Ada juga Rasyad

²¹ M. Mustahafa Azami, "Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 41.

²² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "As-Sunnah dan Para Penentangannya Di Masa Lalu dan Masa Sekarang", tersedia https://almanhaj.or.id/1856-as-sunnah-dan-para-penentangannya-di-masa-lalu-dan-masa-sekarang.html#_ftnref3.

²³ Abdul Majid Khan, "Pemikiran Modern dalam Sunnah; Pendekatan ilmu Hadis", (Jakarta: Kencana, 2001), h. 58.

Khalifah, seorang warga Mesir yang tinggal di Amerika Serikat. Dan Kassim Ahmad, mantan ketua Partai Sosialis Rakyat Malaysia, dia sangat terpengaruh oleh tradisi kolonial bangsa-bangsa kolonial. Para kolonialis berusaha menciptakan opini yang melemahkan Islam dengan menyebarkan doktrin dan gagasan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama Islam.²⁴ Hal ini menunjukkan pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas juga dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan seseorang.

Pengaruh Faktor Psikologis dalam Melakukan Inkar al-Sunnah

Faktor psikologis sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang, termasuk dalam kaitan pengingkaran terhadap Sunnah. Motivasi, persepsi, kognisi dan pengaruh sosial secara simultan mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan bertindak sehingga memilih perilaku penolakan terhadap ajaran Sunnah atau Inkar al-Sunnah. Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis yang mendasari pelaku Inkar al-Sunnah, memberikan signifikansi dalam pengaruhnya. Karen Horney menjelaskan pendekatan kepribadian yang digagas oleh Freud dengan mengatakan bahwa motivasi yang menggerakkan seseorang adalah kekuatan emosional. Menurutnya, sikap itu memiliki sebab yang mendahului dan menentukan bentuk dan takaran kekuatan.²⁵

Motivasi seseorang demi mencapai kebutuhan dan tujuan tertentu dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Misalnya, seseorang yang memiliki motivasi kuat untuk mencari kebebasan berpikir atau otonomi mungkin lebih cenderung melakukan Inkar al-Sunnah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik yang terbangun dari pola pikir dan pendapat atau juga ekstrinsik berupa materi atau kebutuhan mendasar. Seseorang yang sedang sangat lapar akan lebih termotivasi untuk melakukan kecenderungan tertentu demi memenuhi kebutuhan perutnya. Pemahaman dan persepsi seseorang juga memberikan pengaruh pada perilaku Inkar al-Sunnah. Cara seseorang memahami dan mempersepsikan ajaran-ajaran agama, termasuk Sunnah, dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Jika seseorang memiliki pemahaman yang salah atau persepsi negatif terhadap ajaran-ajaran tersebut, mereka mungkin cenderung menolak atau mengabaikannya.

Misalnya, dalam kekeliruan interpretasi terhadap ayat-ayat al-Quran, di antaranya rujukan para pengingkar Sunnah adalah QS. an-Nisa [4]: 87 sebagai berikut:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُجْمَعُكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

"Allah, tiada tuhan selain Dia. Dia pasti akan mengumpulkan kalian pada hari Kiamat yang tiada keraguan atas terjadinya. Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?"

Para pengingkar Sunnah berpendapat bahwa mereka hanya menerima hadis atau Sunnah dari Allah, yaitu al-Quran, karena potongan akhir ayat tersebut berbunyi "Siapakah yang paling benar hadisnya dari pada Allah." Kesalahan persepsi ini yang kemudian diyakini memberikan pengaruh kepada tindakan pengingkaran otoritas Sunnah sebagai dasar dan sumber hukum Islam setelah al-Quran. Selain itu, Inkar al-Sunnah awal munculnya di

²⁴ Ali Mustofa Ya'qub, "Kritik Hadis Cet. 1", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 50.

²⁵ Karen Horney, *New Way in Psychoanalysis*, (New York: WW Norton, 1939), h. 18.

Indonesia pada tahun 1970-an sebagai akibat dari pandangan yang menyimpang tentang Sunnah Nabi Muhammad Saw. Mereka dan kelompoknya tidak percaya terhadap Sunnah Nabi Muhammad Saw dan tidak menggunakannya sebagai sumber atau dasar agama Islam.²⁶

Faktor pengaruh sosial saat itu memberikan signifikansi penolakan ajaran baku Sunnah Rasulullah Saw sebagai sumber hukum. Pengaruh sosial, seperti tekanan sosial, norma sosial, dan pengaruh lingkungan, juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Jika lingkungan sosial atau budaya mendukung penolakan terhadap ajaran-ajaran agama atau menganggapnya tidak penting, seseorang mungkin lebih cenderung untuk melakukannya.

Pengaruh kolonialisme yang secara sosial menjadi kelembagaan resmi dalam mendukung upaya penjajahan memiliki upaya menahan Islam sebagai sebuah kekuatan anti-kolonialisme. Kolonial penjajah menstimulus opini masyarakat dan menegaskan untuk menjauhkan masyarakat terhadap nilai kebenaran Islam dengan membuat persepsi yang salah dan menyesatkan. Misalnya tokoh Ghulam Ahmad Parvez dari India, yang saat itu tengah memperjuangkan kemerdekaan untuk negaranya India, yang kemudian mendirikan Pakistan. Dia berpendapat hanya al-Quran saja sebagai sumber hukum, Sunnah bukan sumber hukum. Tokoh lainnya adalah Rasyad Khalifa, seorang anggota Inkar al-Sunnah yang berasal dari Mesir dan kemudian tinggal di Amerika. Dia menolak hadis Nabi saw karena hanya mengakui al-Quran sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam. Lingkungannya yang liberal memberikan pengaruh dalam tindakan penolakannya.

Proses kognitif, seperti pemrosesan informasi, penilaian, dan pengambilan keputusan, juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Adanya kesalahan dalam memahami Sunnah dan adanya distorsi kognitif atau pemikiran selektif dapat mempengaruhi cara seseorang memandang ajaran-ajaran agama dan mengarahkan mereka untuk menolak atau mengabaikannya. Misalnya, Mahmud Abu Rayyah, yang sangat kritis terhadap hadis Nabi dan sahabat Abu Hurairah, meragukan sanad, atau kritik eksternal, hadis. Pola pikirnya berbeda, tetapi dia meragukan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Adanya dominasi rasionalitas mempengaruhi pemrosesan informasi dan mengarah kepada penolakan Sunnah. Misalnya, rasionalitas sangat penting bagi Kassim Ahmad karena ia membantunya mengolah pemikirannya, terutama tentang masalah hadis Nabi. Semua orang tahu bahwa Nabi melarang penulisan hadis karena takut akan bercampur dengan Al-Quran, tetapi larangan tersebut dapat dicabut secara otomatis ketika bahaya tersebut hilang. Hal ini sangat tidak masuk akal, menurut Kassim, karena terdapat riwayat bahwa beberapa sahabat menolak untuk menulis hadis. Selain itu, Nabi tidak dapat menyamakan pernyataannya dengan al-Quran.²⁷

Selain itu, dia berpendapat bahwa secara logis tidak mungkin bagi Nabi untuk menginginkan pengikutnya mengikuti tulisan yang tidak pernah diberikan hak kepadanya dan tidak dapat dijamin keasliannya. Hal ini menyebabkan kebingungan dan kesulitan bagi orang

²⁶ Abdul Majid Khan, *“Pemikiran Modern dalam Sunnah; Pendekatan ilmu Hadis”*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 38.

²⁷ Kassim Ahmad, *“Hadis Satu Penilaian Semula”*, (Selangor: Media Intelek, 1986), h. 68.

Islam. Maka secara kognisi sangat memberikan pengaruh terhadap munculnya paham Inkar al-Sunnah.

Pendekatan Pendidikan Agama dalam Mencegah Inkar al-Sunnah

Setelah mengetahui tinjauan psikologis terhadap Inkar al-Sunnah, maka selanjutnya yang paling penting adalah bagaimana upaya pencegahan agar tidak semakin tersebar. Berdasarkan faktor psikologis yang sudah dijelaskan, maka ada pendekatan yang bisa dilakukan untuk pencegahan, yaitu melalui pendekatan agama. Sebagaimana dinyatakan oleh Dadang Kahmad, pendekatan psikologis dalam studi agama adalah studi berbasis ilmiah tentang agama yang ditinjau dari sudut pandang ilmu psikologi. Dalam penelitian ini, para peneliti mengartikan agama dari sudut pandang ilmu psikologi, yaitu bagaimana keadaan hati seseorang yang beragama dapat terefleksikan dalam tingkah lakunya yang beragama maupun bukan beragama.²⁸

Pendekatan yang dapat dilakukan di antaranya, melalui pendidikan agama yang komprehensif. Pendidikan agama yang komprehensif harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama, termasuk Sunnah. Melalui pendekatan ini, seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dasar-dasar keyakinan agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat membantu mengurangi kebingungan atau pemahaman yang salah yang dapat memicu Inkar al-Sunnah.

Pendidikan agama yang komprehensif berarti pendidikan yang memadukan antara al-Quran dan al-Sunnah dan memberikan pengertian yang mencakup semua dimensi serta tidak ada dikotomi antara ilmu dan agama. Demikian juga pola pendekatan dan metodologi pendidikan menjadi fokus dan prasyarat sebuah pendidikan agama yang komprehensif. Selanjutnya pendekatan pendidikan agama harus berfokus pada pemaparan bukti-bukti yang kuat dan rasionalitas ajaran-ajaran agama, termasuk keutamaan dan manfaat dari praktik-praktik Sunnah. Dengan menyediakan pemahaman yang mendalam dan berdasarkan bukti, seseorang akan memiliki landasan yang kokoh untuk memahami dan menghargai ajaran-ajaran agama, sehingga cenderung lebih menjauhi dari melakukan Inkar al-Sunnah.

Pendekatan berbasis bukti dan rasionalitas ini bisa dimulai dengan tahapan pendekatan *aqliyah* dan *nafsiyah*.²⁹ Pendekatan *aqliyah* ialah metode memahami sesuatu dalam meningkatkan kualitas berpikir, misalnya dimulai dari penyampaian fakta hingga kemandirian menelusuri fakta. Sementara *nafsiyah* adalah pola yang menjadikan seseorang terdorong melakukan aktivitas atau berpaling dari aktivitas, misalnya dengan pembiasaan, peneladanan dan pengulangan. Pendidikan agama harus menciptakan konteks yang relevan dan aplikatif bagi seseorang. Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, memberikan contoh-contoh praktis tentang bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat diterapkan dalam konteks masa kini. Dengan cara ini, seseorang akan melihat nilai dan manfaat langsung dari praktik-praktik Sunnah, yang dapat mendorong untuk mempraktikkannya.

²⁸ *Ibid*, h. 54.

²⁹ Sari Yulianti, “*Metodologi Pendidikan Islam Komprehensif*,” (Jakarta: Al-Burhan, 2016), h. 47
<https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.69>.

Pendidikan agama harus mendorong dialog dan diskusi terbuka tentang ajaran-ajaran agama. Melalui dialog yang konstruktif, para pelaku dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran-ajaran agama dan juga dapat mengungkapkan kekhawatiran, pertanyaan, atau keraguan mereka. Dengan cara ini, pendekatan pendidikan agama dapat membantu mengatasi kebingungan atau ketidaksepahaman yang mungkin memicu Inkar al-Sunnah.

Dialog dan diskusi ini juga harus mempertimbangkan konstruksi emosional dan spiritual. Dimensi emosional dan spiritual bisa dibangun melalui pengalaman yang menginspirasi. Membangun keterlibatan emosional dan spiritual dapat memperkuat ikatan seseorang dengan ajaran-ajaran agama, sehingga mencegah kecenderungan untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Upaya sederhananya adalah menanamkan rasa malu. Rasa malu adalah rasa takut bahwa sesuatu yang buruk dari dirinya akan muncul.³⁰ Secara umum pendekatan pendidikan agama yang komprehensif akan efektif memberikan pencegahan baik preventif maupun kuratif terhadap perkembangan ajaran Inkar al-Sunnah. Selain itu, masyarakat umum dapat melakukannya secara aplikatif baik secara formal maupun non-formal.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang berbagai faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan Inkar al-Sunnah termasuk dalam kategori faktor psikologis yang mendasari Inkar al-Sunnah. Beberapa faktor psikologis yang relevan di antaranya adalah motivasi, persepsi, proses kognitif, dan pengaruh sosial. Motivasi seseorang untuk mencapai kebutuhan dan tujuan tertentu dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik yang terbangun dari pola pikir dan pendapat atau juga ekstrinsik berupa materi atau kebutuhan mendasar.

Sementara pemahaman dan persepsi seseorang juga memberikan pengaruh pada perilaku Inkar al-Sunnah. Cara seseorang memahami dan mempersepsikan secara negatif Sunnah, dapat mempengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Pengaruh sosial, seperti tekanan sosial, norma sosial, dan pengaruh lingkungan, juga dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Lingkungan sosial atau budaya mendukung penolakan terhadap ajaran-ajaran agama atau menganggapnya tidak penting, seseorang mungkin lebih cenderung untuk melakukannya.

Proses kognitif juga dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk melakukan Inkar al-Sunnah. Adanya kesalahan dalam memahami Sunnah dan adanya distorsi kognitif atau pemikiran selektif dapat mempengaruhi cara seseorang memandang ajaran-ajaran agama dan mengarahkan mereka untuk menolak atau mengabaikannya. Serta adanya dominasi rasionalitas mempengaruhi pemrosesan informasi dan mengarah kepada penolakan Sunnah. Sedangkan pendekatan pendidikan agama yang komprehensif akan efektif memberikan pencegahan baik preventif maupun kuratif terhadap perkembangan ajaran Inkar

³⁰ Busyairi Madjid, “*Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*”, (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), h. 18

al-Sunnah. Secara aplikatif, hal ini bisa dilakukan baik secara formal maupun non-formal di antara orang-orang umum.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kassim, *Hadis Satu Penilaian Semula*, Media Intelek, Selangor, 1986.
- Al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Al-Thahan, Mahmud, *Taysir Musthalab al-Hadits Cet ke. 11*, Maktabah al-Ma'arif, Riyadh, 2010.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usbul al-Hadis: 'Ulumubu wa Musthalabuhu*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1975.
- Amin, Kamarudin. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Azami, M. Musthafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Dirgagunarsa, Singgih. *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1983.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Horney, Karen. *New Way in Psychoanalysis*. New York: WW Norton, 1939.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. "As-Sunnah dan Para Penentangannya Di Masa Lalu dan Masa Sekarang", tersedia https://almanhaj.or.id/1856-as-sunnah-dan-para-penentangannya-di-masa-lalu-dan-masa-sekarang.html#_ftnref3.
- Ishaq. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Khalifa, Rashad. *Qur'an, Hadith and Islam*. Tucson: Islamic Production, 1982.
- Khan, Abdul Majid. *Pemikiran Modern dalam Sunnah; Pendekatan ilmu Hadis*. Jakarta: Kencana, 2001.
- Madjid, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Maulida, Ali. "Inkarus Sunnah Dari Kalangan Muslim Dalam Lintasan Sejarah". *Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2017).
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nurhakim, Moh. *Metodologi Studi Islam*, Malang: UMM Press, 2004.
- Puspitorini, Dian Anggraini. "Pengaruh Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian", (Yogyakarta: Univ. PGRI Yogyakarta Retrived from <http://repository.upy.ac.id/1295/1/Artikel.pdf>, tt).
- Rahmadian, Sarah. "Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Sehat Mahasiswa Beberapa Perguruan Tinggi di Tangerang Selatan". Jakarta: Fak. Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrived from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1748/1/SARAH%20RAHMADIAN-FPS.pdf>, 2011.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo, 1998.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.

- Ya'qub, Ali Mustofa. *Kritik Hadis Cet. 1*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Yasid, Abu. *Hubungan Simbiotik al-Qur'an dan al-Hadits dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum (Jurnal Tsaqafah, 7 (1), 133, 2011)*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.113>.
- Yulianti, Sari. “Metodologi Pendidikan Islam Komprehensif”. Jakarta: Al-Burhan, 2016. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v16i1.69>
- Yusuf, A. Muri. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Depok: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Zein, Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalabul Hadits*. Yogyakarta: Pusaka Pesantren, 2016.